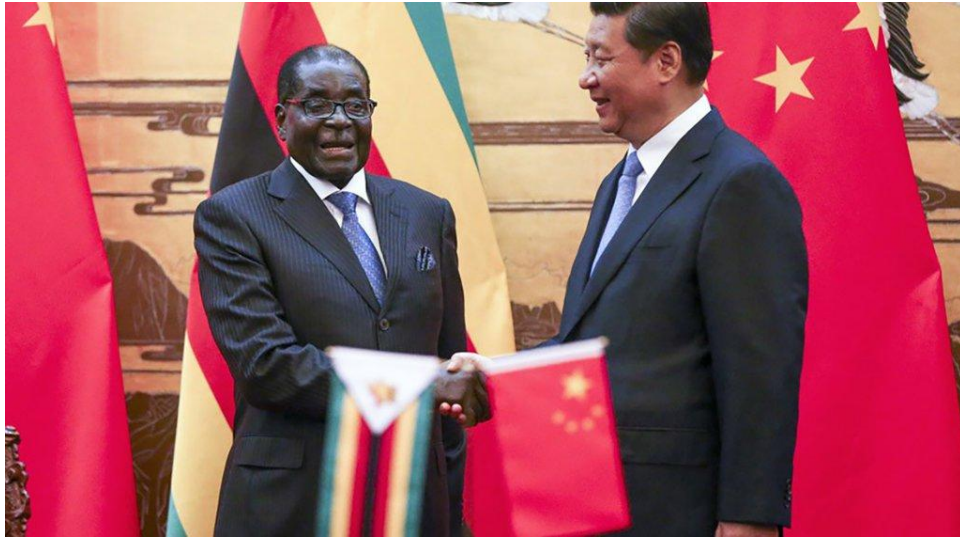


Cina, Mugabe, dan Kudeta Zimbabwe



Presiden Zimbabwe Robert Mugabe (kiri) bersama Presiden Cina Xi Jinping. REUTERS/Diego Azubel

Reporter: [Yantina Debora](#)

21 November, 2017

Muncul spekulasi terkait kunjungan Jenderal Zimbabwe ke Cina beberapa hari sebelum terjadinya kudeta

Kedekatan Cina dan Zimbabwe telah menyeretnya ke dalam pusaran konflik di Zimbabwe.

[tirto.id](#) - Situasi di Zimbabwe kian memanas setelah presiden Robert Mugabe menyatakan tak akan mundur dari jabatannya sebagai presiden Zimbabwe. Hal itu ia sampaikan dalam sebuah pidato yang disiarkan stasiun tv lokal. Pria berusia 93 tahun itu pun dikabarkan akan menghadapi pemakzulan.

Menurut laporan [Guardian](#) yang didapat dari salah satu sumber terdekat militer setempat, penolakan Mugabe untuk mundur dari jabatannya karena sang presiden ingin diizinkan untuk tetap memimpin hingga pemilihan yang dijadwalkan akan diadakan pada musim panas mendatang.

Situasi Zimbabwe pun menjadi *headline* di berbagai media internasional. Belakangan, nama Cina ikut terseret dalam kisruh di negara Afrika tersebut. Menurut berbagai laporan media, sebelum kudeta terjadi Panglima Pasukan Pertahanan Zimbabwe Jenderal Constantino Chiwenga mengunjungi Cina.

Sosok yang dianggap menjadi pemimpin aksi pengambilalihan kekuasaan terhadap Mugabe itu bertemu dengan Menteri Pertahanan Cina Chang Wanquang di markas Tentara Rakyat Cina. Kunjungan yang hanya berselang beberapa hari sebelum terjadi pengambilalihan kekuasaan oleh pihak oposisi itu memunculkan dugaan bahwa Cina sudah mengetahui akan ada kudeta di Zimbabwe.

Baca juga: [Game of Thrones ala Mugabe, Soeharto-nya Zimbabwe](#)

Spekulasi lain yang juga muncul yaitu bahwa mungkin secara diam-diam Chiwengan meminta persetujuan Beijing dalam tindakan melawan Mugabe. Namun, hal itu dibantah Juru Bicara Kementerian Luar Negeri Cina Geng Shuang.

"Saya hanya bisa mengatakan bahwa kunjungannya [Chiwenga] ke Cina kali ini merupakan pertukaran militer normal yang disepakati bersama oleh Cina dan Zimbabwe," kata [Geng](#) Shuang.

Cina dan Zimbabwe adalah teman lama yang memiliki kedekatan sebelum negara tersebut merdeka. Kunjungan kenegaraan sering dilakukan oleh kedua negara. Situasi yang terjadi di Zimbabwe pun terus diikuti dengan seksama oleh Beijing.

Jejak Kedekatan Cina-Zimbabwe

Kehadiran Cina di Zimbabwe sudah sejak tahun 1970an. Saat itu Zimbabwe juga sedang bergejolak karena didera perang. Beijing secara diam-diam memasok amunisi dan membiayai pasukan gerilya yang disebut Front Patriotik yang dipimpin Mugabe selama perang kemerdekaan negara tersebut.

Hubungan kedua negara kian erat saat kemerdekaan Zimbabwe dan kekuasaan tertinggi berada di tangan Mugabe. Menurut laporan [Wikileaks](#), pemerintah Zimbabwe kerap membeli perlengkapan militer seperti pesawat, persenjataan, radar pertahanan udara dan peralatan medis dari Beijing.

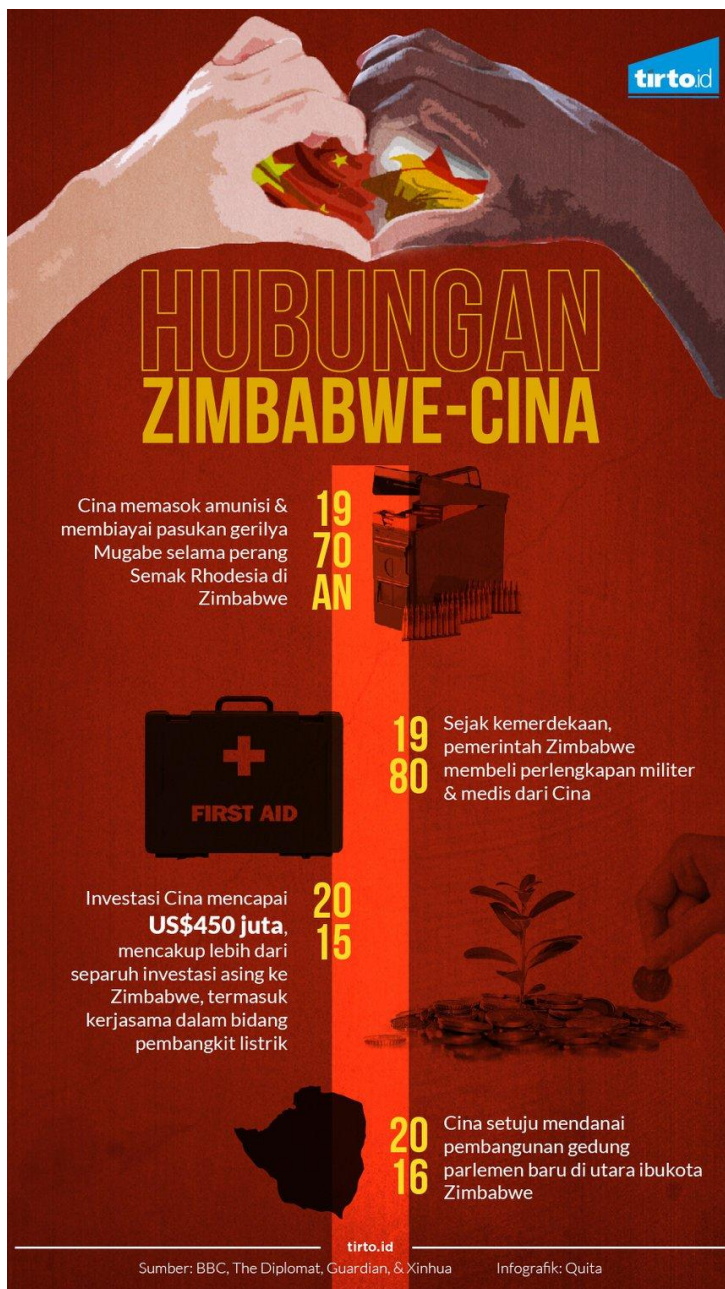
Guna lebih menguatkan sektor pertahanan, Cina secara rutin mengirim penasihat militer untuk bekerja bersama para militer di Zimbabwe atau pemerintah Zimbabwe mengirim perwira untuk melakukan pelatihan di Cina setiap tahunnya.

Sebuah [akademi](#) militer profesional juga dibangun Cina di Harare yaitu Harare's National Defence College senilai \$100 juta. Dalam laporan media *Afrika Mail and*

Guardian, perguruan tinggi itu dirancang untuk memperbaiki sistem intelijen, keamanan dan pertahanan negara meski di sisi lain terdapat empat insinyur yang harus diberhentikan lantaran mengemukakan bahwa terdapat cacat bangunan karena dianggap dibangun secara terburu-buru.

Tak hanya pada sektor militer, setelah Mugabe mengambil alih kekuasaan, Cina juga mendorong perekonomian negara tersebut mulai dari menyalurkan berbagai bantuan hingga investasi. Cina diketahui lebih banyak melakukan impor dari negara Mugabe dibandingkan ekspor.

Baca juga: [Presiden Mugabe Menolak Tekanan Militer Zimbabwe untuk Lengser](#)



Pada tahun 2002, sekitar 30 persen ekspor tembakau Zimbabwe mengalir ke Cina. Cina juga kerap menyumbang makanan dan bantuan tunai untuk membeli makanan akibat dari kondisi perekonomian Zimbabwe yang melemah.

"Sejak Mugabe mengambil alih kekuasaan, dia telah didukung secara konsisten oleh pemerintah Cina. Cina telah menjadi mitra dagang terbesar kedua di Zimbabwe dan telah berinvestasi di negara ini," kata Wang Xinsong, [profesor](#) di Beijing Normal University School of Social Development and Public Policy.

Pada tahun 2015, badan pembangkit listrik Zimbabwe Power Company (ZPC) menandatangani sebuah perjanjian dengan Intratrek Zimbabwe yang akan bekerja sama dengan mitra konstruksi China CHINT Electric untuk membangun pabrik senilai \$202 juta di

Matabeleland.

Perusahaan tersebut juga menandatangani kesepakatan dengan perusahaan Cina untuk membangun dua pembangkit tenaga surya lainnya di Zimbabwe. Di tahun yang sama, investasi Cina mencapai \$450 juta, mencakup lebih dari separuh investasi asing ke Zimbabwe.

Mendukung Zimbabwe Melawan Sanksi Barat

Kepemimpinan Mugabe tidak berjalan mulus. Ia mendapat kecaman dari negara Barat yang menganggapnya sebagai diktator tirani dan otokratik. Ia terus memimpin Zimbabwe dan tak ingin melepaskan jabatan itu untuk yang lainnya.

Baca juga: [Turki di Tengah Upaya Kudeta Militer](#)

Selain itu, Mugabe juga dituding melakukan pelanggaran HAM. Pada 2003, ia menyampaikan kampanye rasis untuk melawan kulit putih dengan mengatakan "Biarkan saya menjadi Hitler sepuluh kali lipat."

Setelah kampanye rasis itu dilancarkan, partai oposisi kemudian memimpin pemogokan secara nasional. Langkah partai oposisi itu ternyata berdampak buruk terutama pada Patricia Mukonda, sekretaris partai oposisi.

Menurut pengakuan Patricia yang dilaporkan [The Diplomat](#), ia diserang oleh "anak buah" Mugabe di rumahnya, dipukul dan diperkosa di depan anaknya yang berusia enam tahun. Serangan ini dikutuk keras oleh Amerika Serikat. Sebanyak 77 pejabat Zimbabwe pun harus menerima konsekuensi bahwa aset mereka dibekukan AS.

Hal itu berdampak pada penguatan [embargo](#) senjata Uni Eropa terhadap Zimbabwe yang sudah diberlakukan pada 2002 terkait pelanggaran HAM serta pelanggaran kebebasan berpendapat. Sanksi itu diperpanjang hingga Februari 2018.

Sanksi larangan bepergian dan keuangan juga tak luput diberlakukan bagi Zimbabwe. Artinya negara-negara Eropa dilarang memindahkan dana ke Zimbabwe dan adanya pembekuan aset pemerintah, [entitas perusahaan](#) dan penduduk Zimbabwe.

Sanksi dari Uni Eropa dan juga Amerika tak berubah terhadap Zimbabwe. Akibat diblokir oleh negara Barat, Mugabe pun kian meningkatkan hubungan dengan Cina dan

memperkuat kebijakan luar negerinya yang dikenal dengan "Look East."

Baca juga: [Kudeta Para Sersan Membuat Batista Berkuasa](#)

Jika merujuk pada [tulisan](#) Jeremy Youde berjudul *Why Look East? Zimbabwean Foreign Policy dan China* mengungkapkan, embargo dan sanksi negara Barat telah membuat hancur ekonomi Zimbabwe. Dengan kebijakan luar negeri "Look East" Mugabe mulai melancarkan pendekatan dengan Cina, Iran, Malaysia, Korea Utara termasuk Indonesia.

Ada lima tujuan Zimbabwe menggunakan kebijakan Look East sejak kemerdekaannya: Dekolonisasi dan pembebasan Afrika; kedaulatan dan persamaan negara; keterbelakangan dan pembangunan ekonomi di negara dunia ketiga; memerangi apartheid dan menfaat sosialisme dan kapitalisme. Namun yang paling ditekankan pada kedaulatan negara, bahwa suatu negara tak boleh ikut campur urusan negara lain.

Dalam hubungannya dengan Cina pasca embargo negara Barat, keduanya malah kian mempererat hubungan bilateral yang diumumkan Cina pada 2004. Salah satu alasan kuat mengapa Zimbabwe lebih tertarik dengan Cina sebab bagi Baijing bisnis adalah bisnis. Cina tak suka ikut campur urusan politik suatu negara.

Berbeda dengan AS. Jika Paman Sam ingin memberi bantuan atau dukungan politik, ada sejumlah [syarat](#) yang wajib dilakukan yaitu merupakan negara penganut demokrasi dan tak ada catatan buruk soal hak asasi manusia. Hal itu bertentangan dengan prinsip Zimbabwe yang memegang teguh kedaulatan suatu negara.

Hal inilah yang membuat hubungan Cina dan Zimbabwe tetap dipertahankan hingga saat ini. Pada 2015, Cina mulai membangun pusat perbelanjaan Longcheng Plaza di Harare senilai \$200 juta dan beberapa waktu lalu Cina juga setuju untuk mendanai pembangunan gedung parlemen Zimbabwe yang baru dan mengabaikan sanksi negara Barat terhadap Zimbabwe.

Menanggapi kondisi Zimbabwe yang kian memanas saat ini, pemerintah Cina hanya berpandangan bahwa mereka tetap memantau situasi di negara tersebut, bagaimana pun keberlangsungan bisnis dan investasi Cina di negara tersebut di pengaruhi oleh situasi politik. Di berbagai situasi, Cina memang selalu berhati-hati dan tak ingin terlihat ikut campur dalam masalah internal suatu negara. Apalagi Mugabe adalah teman lama yang sudah didukung Beijing sebelum terbentuknya Zimbabwe.

Baca juga artikel terkait [KONFLIK AFRIKA](#) atau tulisan menarik lainnya [Yantina Debora](#)

(tirto.id - yan/win)

<https://tirto.id/cina-mugabe-dan-kudeta-zimbabwe-cAnr>